Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

MOTHER'S KNOWLEDGE WITH STUNTING INCIDENTS IN SUKAMANAH VILLAGE PUSKESMAS BANDUNG BARU

PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA SUKAMANAH PUSKESMAS BANDUNG BARU

Andri Yulianto [1], Roni Sudiyono[2]
[12]Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu
andriyulianto@umpri.ac.id

***ABSTRAC* :** The incidence of short toddlers or commonly known as Stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. In 2020, 22% or around 149.2 million children under five in the world will experience stunting. Stunting incidents can be caused by several factors, one of which is the knowledge of parents, especially mothers, regarding balanced nutrition for toddlers. Malnutrition status given to toddlers influences the outcomes of toddlers and they tend to have stunted toddlers. The aim of this research is to determine the relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in Sukamanah village, New Bandung Health Center Working Area, Pringsewu Regency in 2023. The research design used is cross sectional. The population is mothers who have toddlers aged 2-5 years who are in the New Bandung Community Health Center. totaling 79 people. The sampling technique used was total sampling with a sample size of 79 respondents. The statistical test used is chi-square. The results of the univariate analysis showed that the frequency distribution of mothers' knowledge about Stunting was poor for 37 people (54%), and good for 42 people (46%). Data on the frequency distribution of Stunting incidents was obtained for the Stunting category, 27 people (26%), and the non-Stunting category, 57 (74%). The results of the bivariate test obtained a p value of 0.028, it can be concluded that there is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in the work area of the New Bandung Community Health Center.
Keywords: Stunting, Mother's Knowledge.

ABSTRAK : Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2020 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami Stunting. Kejadian *Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan orang tua khususnya ibu menegenai gizi yang seimbang bagi balita. Status gizi kurang yang diberikan pada balita, berpengaruh terhadap outcome balita dan cenderung memiliki balita yang *Stunting*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengathuan ibu dengan kejadian stunting di desa Sukamanah Wilayah Kerja Pusekesmas Bandung Baru Kabupaten Pringsewu Tahun 2023.Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*.Populasi adalah ibu yang memiliki balita umur 2-5 tahun yang berada di puskesmas Bandung Baru yang berjumlah 79 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 79 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-squer*. Hasil analisa univariat diketahui Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang Stunting yaitu kurang 37 orang (54%), dan baik 42 orang (46%). Distribusi frekuensi kejadian Stunting di dapat data kategori Stunting 27 orang (26%), dan kategori tidak Stunting 57 (74%). Hasil uji bivariat didapat *p value* 0,028 dapat

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Bandung Baru

Kata Kunci : Stunting, Pengetahuan Ibu.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak permasalahan kesehatan yang belum bisa diatasi, salah satunya adalah *Stunting.* Saat ini, *Stunting* menjadi salah satu isu kesehatan yang menyedot perhatian dunia. Pasalnya masih banyak kasus anak mengalami *Stunting* yang bahkan mengancam jiwa nya, tak terkecuali di Indonesia. Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*Stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Percepatan penurunan Stunting pada Balita adalah program prioritas Pemerintah sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024. Target nasional pada tahun 2024, prevalensi Stunting turun hingga 14% (SSGI, 2022).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2020 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami Stunting. Namun angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka Stunting pada tahun 2019 yaitu 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia,(Joint Child Malnutrition Estimates 2016-2021). Penderita *Stunting* usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi Stunting tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi Stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi Stunting balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita Stunting terendah berasal dari Singapura. Tingkat prevalensinya hanya 2,8%. (Asian Development Bank 2021).

Prevalensi Angka Stunting di Provinsi lampung Menurut data SSGI 2021, prevalensi status gizi balita (TB/U) menurut Kabupaten/Kota adalah sebesar 18,5%, tertinggi di Kabupaten Tanggamus sebesar 25,0%, Kabupaten Pesisir Barat Barat sebesar 22,8%, Kabupaten Lampung Barat sebesar 22,7%, dan terendah di Kabupaten Tulang Bawang 9.5%, angkat Stunting di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 sebanyak 16,2 persen.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bandung Baru , diketahui bahwa tahun 2023 balita yang masuk dalam ketegori sangat pendek sebanyak 19 orang dan balita pendek sebanyak 64 orang data ini menurun jika di bandingkan pada tahun 2022 dimana balita yang masuk dalam kategori sangat pendek berjumlah 28 orang (RM Bidang Gizi Puskesmas Bandung Baru , 2023). *Stunting* merupakan suatu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Kondisi *Stunting* saat lahir berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan anak sehingga Balita *Stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Target penurunan prevalensi *Stunting* (pendek dan sangat pendek) pada bayi dibawah 2 tahun (Baduta) adalah menjadi 28% (Renstra, 2015-2019). Kependekan yang terjadi dalam periode kritis: seribu hari pertama sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, bila tidak ditanggulangi akan berdampak permanen atau tidak dapat dikoreksi (Soetjiningsih, 2017). Dampaknya pada usia dewasa sangat luas termasuk pada

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

perkembangan motorik dan konitif, mortalitas, timbulnya penyakit kronis, dan lainnya (Lamid, 2015). Kejadian *Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan orang tua khususnya ibu menegenai gizi yang seimbang bagi balita. Status gizi kurang yang diberikan pada balita, berpengaruh terhadap outcome balita dan cenderung memiliki balita yang *Stunting*, dibandingkan dengan ibu yang memberikan gizi yang baik. Kejadian balita *Stunting* (pendek) merupakan salah satu masalah gizi utama yang harus dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek (*Stunting*) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting pada balita diantaranya yaitu pengetahuan ibu mengenai gizi, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI Eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua Ririanti M rohmati et al., (2015). Banyak orang tua yang tidak memperhatikan kehidupan balita dengan kejadian Stunting. Pada balita yang sudah beresiko Stunting sebelum usia lima tahun sudah sangat sulit untuk diperbaiki, oleh sebab itu orang tua harus mengetahui faktor kejadian Stunting (Mugianti et al., 2018).

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam kejadian Stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu serta pemberian ASI Eksklusif (Arifin et al., 2012). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan yang berkaitan antara pemberian makanan dan zat gizi. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu karena pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dapat menjadi salah satu penentu status gizi dalam memberikan makanan yang akan di konsumsi pada balita (Puspasari dan Andriani, 2017). Perilaku dan sikap kurang peduli ibu mengenai gizi balita ini akan berdampak terhadap tumbuh kembang balita seperti halnya Stunting (Larsen dan Huskey, 2015). Sebaliknya pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi balita dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan balita. Karena pengetahuan ibu yang baik akan mampu memberikan asupan gizi lebih terjamin dan membantu memperbaiki status gizi untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Harikatang et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2016) di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik terhadap kebutuhan gizi balita memberikan resiko kejadian balita Stunting lebih besar yaitu 1,644 kali jika dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang baik. Jadi pengetahuan ibu mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan kebutuhan gizi balita salah satunya pemberian nutrisi awal yaitu ASI Eksklusif.

Penelitian pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian Stunting, untuk mengatasi persoalan Stunting sangat berhubungan dengan kesadaran keluarga tentang gizi. Keluarga yang memiliki kesadaran tentang gizi yang baik, maka status gizi anaknya pun akan baik (Puspitasari, 2018). Penelitian Ramlah (2019), menunjukkan bahwa sebanyak 70,2% responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang Stunting. Sejalan dengan penelitian Wellen dkk (2017) di Manado menemukan adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan Stunting pada anak usia 4-5 tahun . Penelitian Narsikhah dan Margawati (2019) di Semarang juga menemukan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian Stunting pada anak.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan peneliti pada tanggal September 2023, diketahui bahwa dari 10 ibu yang memiliki bayi pendek 7 diantaranya tidak mengatahu tentang Stunting, dan 3 diantaranya mengetahui tentang Stunting. Sedangkan hasil wawancara dari 5 ibu yang memiliki balita sangat pendek semua mengatakan tidak tahu tentang Stunting. Peneliti sebelumnya telah melakukan pembandingan antara puskesmas Bandung Baru dengan Puskesmas Adiluwih

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

dan didaptkan data paling banyak balita di wilayah kerja puskesmas Bandung Baru dimana jumlah balita di puskesmas Adiluwih sebanyak 1.119 dan balita di puskesmas Bandung baru pada kurun waktu Agustus-Oktober 2023 berjumlah 1.245. oleh karena itu, berdasarkan hasil pray survay tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting di wiliayah kerja Puskesmas Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Pada penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan crosssectional. Desain *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Bandung Baru tahun 2023. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah ibu yang memiliki balita di desa Sukamanah puskesmas Bandung Baru dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling* dengan jumlah sampel 79 responden dari 70 populasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dan alat pengukur tinggi badan *microtoice*. Kuesioner dari Suryani (2018) dengan jumlah 10 soal. Hasil uji validitas dan reliabilitas Kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dinyatakan valid dengan rentang nilai r-hitung 0.462-0.724 reliable (r Alpha > r tabel) dengan hasil 0,735 > 0,600. responden mengisi kuesioner secara langsung dan peneliti mengukur tinggi badan anak menggunakan *microtoice*, data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-squer* pada program komputer.

HASIL

Analisa Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden	N	%
2 tahun	17	18,0%
3 tahun	23	30,0%
4 tahun	20	28,0%
5 tahun	19	24,0%
Total	79	100,0%

Berdasarkan tabel dari 79 responden didapat hasil usia balita sebagian besar berada di usia 3 tahun 23 orang (30%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
laki-laki	34	40,0
Perempuan	45	60,0
Total	79	100,0

Berdasarkan tabel dari 79 responden didapatkan hasil jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan dengan jumlah 45 orang (60%).

Karakteristik Ibu Berdasakan Pendidikan

Pendidikan	N	%
SMP	46	60%
SMA	33	36%
Tidak Sekolah	2	4%
Total	79	100,0%

Berdasarkan tabel dari 79 responden didapat hasil tingkat pendidikan sebagian besar banyak yaitu SMP 46 orang (60%).

Karakteristik Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	41	54,0%
Wiraswasta/Pengusaha	29	28,0%
PNS/TNI/POLRI	9	18,0%
Total	79	100,0%

Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

Berdasarkan tabel dari 79 responden sebagian besar bekerja sebagai IRT 41 orang (54%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Pengetahuan Ibu	N	%
Baik	42	46,0
Kurang	37	54,0
Total	79	100,0

Berdasarkan tabel dari 79 respoden didapatkan hasil mengenai pengetahuan ibu tentang Stunting dikategorikan baik berjumlah 42 orang (46%).dan penegathun ibu kategori kurang berjumlah 37 orang (54%).

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	N	%
Stunting	27	26,0%
Tidak Stunting	52	74,0%
Total	79	100,0%

Berdasarkan tabel tentang kejadian *stunting* didapatkan dari 79 responden dengan kejadian *stunting* untuk kategori Stunting 27 orang (26%), kejadian *stunting* dengan kategori tidak Stunting berjumlah 57 (74%).

Analisa Bivariat

Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting

		Kejadian Stunting				Total	*p value*
		Stunting		Tidak Stunting			
		N	%	N	%		
Pengetahuan Ibu	Baik	10	14,0	28	32,0	23	0,028
	Kurang	9	12,0	31	42,0	27	
Total		19	26,0	60	74,0	79	

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil dari 19 untuk pengetahuan baik tentang *stunting* berjumlah 10 orang, dan jawaban kurang baik berjumlah 9 orang, pengetahuan baik tentang kejadian stunting tidak stunting 28 responden dan penegtahuan ibu kurang dengan kejadian *stunting* yang tidak *stunting* berjumlah 31 responden. Hasil uji menggunakan uji *chi-squer* didapat *p value* 0,028 < 0,005 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian Stunting di Desa Sukamanah wilayah kerja Puskesmas Bandung Baru Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel dari 79 responden didapat hasil usia Sebagian besar berada di usia 3 tahun 23 orang (30%).

Menurut (UNICEF dalam Nurhidayah dkk, 2018) menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini mengacu pada sebuah pendekatan komprehensif antar kebijakan-kebujakan dan programprogram anak, serta orang tua dan pengasuhanya. Menurut soetjiningsih (2017), perkembangan anak meliputi perkembangan fisik kognitif, emosi, bahasa, motoric (kasar dan halus), serta personal social dan adaptif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bahmat (2015) di Nusa Tenggara yang menyimpulkan bahwa balita Stunting paling banyak pada usia 3-4 tahun terbanyak (25,0%).

Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 responben didapatkan bahwa anak yang terbanyak adalah 3 tahun. Dimana di usia bayi 24-35 bulan ini anak termasuk dalam tahap todder dimana anak masih dalam peroses perkembangan yang harus lebih di perhatikan oleh orang tuanya. Penelitian dapat menyimpulkan bahwa sitmulasi harus sesuai dengan usia untuk menentukan perkembangan anak sesuai dengan anak seusianya.

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 dari 79 responden didapatkan hasil jenis kelamin Sebagian besar yaitu perempuan dengan jumlah 45 orang (60%).

Menurut Sri Mugianti (2018), balita perempuan dapat bertahan hidup dalam jumblah besar dri pada balita laki-laki di kebanyakan Negara berkembang termasuk Indonesia. Penyebab ini tidak dijelaskan dalam literature, tetapi ada kepercayaan bahwa tumbuh kembang anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dibandingkan anak perempuan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hamzah (2018), bahwa jenis kelamin perempuan usia 1-3 tahun sebanyak 35 balita (51,5%). Dan laki-laki usia 4-5 tahun sebanyak 33 balita (48,5%). Menurut Sri Mugianti (2018), balita perempuan dapat bertahan hidup dalam jumblah besar dri pada balita laki-laki di kebanyakan Negara berkembang termasuk Indonesia. Penyebab ini tidak dijelaskan dalam literature, tetapi ada kepercayaan bahwa tumbuh kembang anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan teori dan fakta peneliti beranggapan pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena keaddan pisikologi.

Perkembangan pisikologi melibatkan pemahaman, control ekspresi dan berbagai emosi. Perkembangan ini memperhitungkan ketergantungan pengasuhan utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebuah lngkungan yang hangat, peenuh kasih dan responsive sangat penting untuk perkembangan psikologis pada anak. Ada beberapa faktor yang mempengauhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan genetik.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki proses perkembangan yang berbeda laki-laki lebih dominan menggunakan otak kanan sedangkan perempuan dominan menggunakan otak kiri.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel dari 79 responden didapat hasil tingkat pendidikan Sebagian besar banyak yaitu SMP 46 orang (60%).

Memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Selain itu ibu yang memiliki pendidikan ≥ SMP cenderung lebih baik dalam pola asuh anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan ≥ SMP memiliki berisiko lebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan kesehatan anak sehingga pengetahuannya meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2012) berdasarkan hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai p-value 0,646 (>0,05), sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan Stunting (pendek) pada balita. Penelitian Delvi (2018) yang mendapatkan hasil nilai p-value 0,442 (>0,05),

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu tergolong rendah sehingga ibu belum banyak mengetahui informasi mengenai kejadian Stunting. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu pengaruh yang berperan penting dalam perkembangan anak usia balita.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

Berdasarkan tabel dari 79 responden Sebagian besar bekerja sebagai IRT 41 orang (54%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziyah (2015), bahwa pekerjaan ibu yang terbanyak adalah IRT sebanyak 22 orang (55%), swasta sebanyak 13 orang (32,5%), buruh sebanyak 4 orang (10%).

Berdasarkan jenis pekerjaan ibu yang terbanyak adalah IRT, hal ini akan memeberikan peluang bagi ibu untuk memberikan asupan gizi yang layak pada anak usai balita dan mempunyai banyak waktu bersosialisasi dengan anaknya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa sebagian besar responden sebagian ibu rumah tangga (IRT), maka diharapkan pengasuhan bayi dapat lebih optimal karena waktu responden lebih banyak berada dirumah bersama anaknya (Thresia dalam Wibowo, 2016).

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 responden didapatkan bahwa pekerjaan ibu yang banyak adalah IRT yang memiliki peluang lebih banyak waktu besosialisasi dengan anak. Penelitian berpandapat bahwa pekerjaan ibu sangat besar pengaruhnya terdapat perkembangan anak baik dalam kejadian Stunting.

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang kejadian Stunting

Berdasarkan tabel dari 79 respoden didapatkan hasil mengenai pengetahuan ibu tentang Stunting yaitu kurang 37 orang (54%), dan baik 42 orang (46%).

Menurut (Notoatmodjo dalam Atmaja, 2017) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, pengindraan melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, peglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia seisinya termasuk manusiadan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, tv, internet, Koran, majalah, penyuluhan. Pendidikn, umur, informasi, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo 57 dalam Atmaja 2017). Dimana responden dalam penelitian ini kebanyakan mempunyai pendidikan SMA/SMK sehingga ibu harus banyak mencari informasi dari berbagai pihak. Menurut (Soekanto dalam Atmaja 2017) seorang dengan sumber informasi yang tebanyak dalam beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pengetahuan orang tua tentang Stunting yaitu sebanyak 11 orang tua (55%) memiliki pengetahuan kurang tentang Stunting (Fujiyanto, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Buanasita, 2022) di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut, Depok menunjukkan hasil dari 10 ibu balita yang diwawancarai mengenai pengetahuan tentang Stunting mayoritas menunjukkan pengetahuan ibu masih kurang. Ibu mengatakan hanya pernah mendengar namun tidak tau pengertian, penyebab, serta dampaknya, dan belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai gizi. Selain itu, 3 dari 10 ibu juga memiliki sikap yang kurang baik seperti tidak berusaha mencari tahu tentang apa saja masalah gizi anak karena menganggap anak sudah memiliki gizi yang baik. Selain itu, 5 dari 10 ibu sudah memiliki perilaku yang baik dalam mencegah Stunting pada anaknya seperti memberi kolostrum dan ASI eksklusif, memastikan anaknya mengkonsumsi makanan sehat, serta memastikan diri dan anak menjaga kebersihan dengan mencuci tangan, namun 5 ibu lainnya memiliki perilaku kurang baik seperti tidak memberi ASI 6 bulan pertama, dan sering memberi makanan yang anak minta tanpa melihat kandungan gizinya.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 responden bahwa responden sepenuhnya mampu mengetahui tentang Stunting pada anak usia balita dengan baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan responden dengan nilai 76-100% baik. Penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang baik berpengaruh terhadap kemampuan orang

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

tua dalam memberikan pengetahuan pada anak.

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel kejadian Stunting dari 79 responden di dapat data kategori Stunting 27 orang (26%), dan kategori tidak Stunting 57 (74%).

Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan perilaku masyarakatnya dalam mencegah Stunting disusun dalam strategi nasional yang terdiri dari 5 pilar percepatan pencegahan Stunting, tepatnya pada pilar 2 yang berbunyi kampanye nasional serta komunikasi perubahan perilaku (Kemenkes RI, 2018). Strategi untuk mencapai pilar tersebut adalah dengan meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui pengembangan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran yaitu Rumah Tangga 1.000 HPK, WUS, dan remaja putri. Berbagai saluran komunikasi seperti posyandu, kelas pengasuhan, kelas ibu hamil, hingga konseling reproduksi remaja telah digunakan dalam penyampaian pesan ini (Alfarisi, Nurmalasari & Nabila, 2019).

Hali ini sejalan dengan hasil penelitian dinas kesehatan kota samarinda pada tahun (2016). Mencatat kejadian Stunting balita pendek (kerdil) tertinggi dikota samarinda didudukan oleh kecamatan magkupalas dengan prevalensi balita pendek dengan jumlah sebanyak 187 balita (4.02%), dan prevalensi sangat pendek 58 yaitu dengan jumlah sebanyak 51 balita (1,01%), yang mengalami Stunting. Menurut Data dinas kesehatan kota samarinda (2017).

Mencatat terjadinyya penurunan angka Stunting dengan prevalensi balita pendek dengan jumlah sebanyak 145 balita (3,17%), dan pervalensi balita sangat pendek mencatat dengan jumlah sebanyak 32 balita (0,70%). Berdasarkan data yang diperoleh puskesmas magkupalas kejadian Stunting kejadian Stunting sebanyak 83 balita dan pada tahun 2018 jumblah Stunting menurun menjadi 49 balita yang mengalami Stunting (Dinkes, 2018).

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 responden didapatkan kejadian Stunting sebanyak 27 anak (26,0%) sehingga dapat digambarkan, bahwa sebagian kejdaian anak Stunting sesuai dengan usianya. Penelitian dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruhi terhadap kejadian Stunting pada anak.

Analisa Bivariat

Hubunagan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel didapatkan hasil dari 19 responden yang memiliki jawaban baik tentang Stunting, dan jawaban kurang ada 9 responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan dengan jawaban baik ada 28 responden dan kurang 31 responden. Hasil uji menggunakan uji- *chi-squer* didapat *p value* 0,028 < 0,005 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian Stunting di Desa Sukamanah wilayah kerja Puskesmas Bandung Baru Tahun 2023.

Stunting merupakan gambaran kekurangan gizi pada anak dalam kurun waktu yang relatif lama. Indeks TB/U menggambarkan status gizi pada masa lampau. Keadaan Stunting merupakan salah satu kondisi kegagalan mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (WHO, 2018). Asupan makanan yang tidak seimbang akan berkaitan dengan zat gizi yang terkandung dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin serta mikronutrien yang merupakan salah satu faktor risiko yang dikaitkan dengan terjadinya Stunting (Supardi,2019).

Pengetahuan orang tua dengan kejadian Stunting ternyata masih kurang, ditunjukkan dari hasil penelitian (Sugiyono,2018) sebanyak 70 responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (41,4%), cukup sebanyak 19 orang (27,1%), kurang sebanyak 22 orang (31,4%). Pengetahuan orang tua yang baik tentang cara-cara, kegiatan atau materi yang bisa membuat anak tertarik dalam program kegiatan yang menarik.

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

Orang tua harus memahami makna kejadian Stunting terhadap perkembangan anak. (Ismanto, 2016). Selain faktor kejadian Stunting yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya UNICEF menyatakan ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian Stunting pada anak terdiri dari penyebab langsung yaitu kurangnya asupan nutrisi pada anak, dan terjadinya penyakit infeksi, dan penyebab tidak langsung tingkat keluarga yaitu kebersihan lingkungan dan akses terhadap pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, ketersediaan pangan suatu keluarga dan pola konsumsi pada keluarga itu sendiri, dan penyebab dasar tingkat masyarakat yaitu politik dan pemerintahan, pendidikan, kepemimpinan sumber data dan keluarga serta sosial ekonomi politik dan lingkungan (febi dkk, 2019).

Dari hasil penelitian ini terdapat balita yang memiliki kejadian Stunting namun tidak mengalami Stunting, hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi Stunting salah satunya yaitu persediaan pangan. Persediaan pangan yang cukup dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi bagi anggota keluarganya karena keterbatasan bahan pangan yang cukup bagi keluarga dapat memenuhi kebutuhan oangan bagi anggota keluarganya secara cukup baik. (Mira 2019).

Pengetahuan yang baik tentang cara-cara, kegiatan atau materi yang bisa membuat anak tertarik dan menggemasnya dalam program kegiatan yang menarik sebelum melakukan stimulasi terhadap perkembangan anak merupakan hal penting karena dapat mendukung perilaku sitimulasi yang baik dari orang tua terhadap perkembangan anak. Agar stimulasi berjalan sesuai harapan, orang tua harus memaahami makna dan manfaat stimulasi sejak dini tehadap pekembangan anak (Shrimpton, 2016).

Dari data diatas pengetahuan ibu yang baik belum tentu dapat mencegah terjadinya Stunting dengan baik, karena ada beberapa faktor penyebab lain seperti kesibukan sehari-hari serta faktor ekonomi. Stunting merupakan suatu permasalahan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang yang terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menimbulkan adanya gangguan di masa yang akan datang seperti mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif anak yang optimal. Anak dengan Stunting memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang lebih rendah jika dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Setiawan, dkk., 2018).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya tahu tentang gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi. Peranan orang tua terutama ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga demikian, seorang ibu harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balita nya sehingga balita akan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam penanggulangan Stunting pada balita adalah dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa program penanggulangan Stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan pada remaja putri dan ibu hamil, Peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, Pemberian vitamin A pada balita, dan Pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Saputri, R 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Safitri, 2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang Stunting didapatkan sebanyak 25 responden (50,7%) dengan tingkat pendidikan

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

cukup Hasil analisis Rank-Spearman terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian Stunting dengan nilai pvalue = 0,000. sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnarti, dkk (Niken dkk, 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu yaitu sebanyak 60% memiliki pengetahuan cukup, 27.5% memiliki pengetahuan kurang, dan 12.5% memiliki pengetahuan gizi baik dengan rata-rata st.dev ±3,7 pada pengetahuan tersebut. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sebagian besar pendidikan SD sebanyak 16 responden (17,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2022) Hasil analisis bivariat menunjukkan korelasi Kendall-Tau dengan nilai signifikansi p value 0,000 < α= 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Ha diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada balita. Nilai koefisien korelasi yang positif mempunyai arti semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik juga perilaku pencegahan Stunting pada balita.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang didasarkan dengan pemahaman akan menumbuhkan tindakan yang positif. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden balita berdasarkan usia diketahui dari 79 orang didapat hasil paling banyak berada di usia 3 tahun 23 orang (30%), dan hasil jenis kelamin balita paling banyak yaitu perempuan dengan jumlah 45 orang (60%).
2. Karakteristik reponden dari 79 orang didapat hasil tingkat pendidikan ibu paling paling banyak yaitu SMP 46 orang (60%), dan paling banyak pekerjaan ibu sebagai IRT 41 orang (54%).
3. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang Stunting yaitu kurang 37 orang (54%), dan baik 42 orang (46%).
4. Distribusi frekuensi kejadian Stunting dari 79 responden di dapat data kategori Stunting 27 orang (26%), dan kategori tidak Stunting 57 (74%).
5. Hasil uji bivariat menggunakan uji-squer didapat *p value* 0,028 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di desa Sukamanah puskesmas Bandung Baru tahun 2023

SARAN

1. Bagi Ibu

   Diharapakn dapat memanfaatkan sumber daya lingkungan dan teknologi yang ada untuk menambah pengetahuan terkait penyebab dan cara mengurangi kejadian Stunting agar angka kejadian Stunting di Indonesia dapat ditekan.
2. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

   Diharapkan untuk lebih meningkatkan promosi penyuluhan ibu terkait gizi seimbang dan penyebab Stunting guna peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan Stunting

DAFTAR PUSTAKA

Adriani & Puspasari, 2018, Analisis Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mp-Asi Dengan Berat Badan Bayi Di Desa Tambak Sogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 7 No. 1 Edisi Juni 2016, hlm. 63-75

Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian *Stunting* pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *5*(3), 271-278.

Atmaja, JS. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Status Gizi Dengan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Balita Di Desa

Suliliran Kecamatan Paser Belangkong Kabupaten Paser, Skripsi tidak dipublikasikan

Asian Development Bank. (2021). Progress Refort for Trust Fund For East Timor (TFET) : East Timor Rehabilitation and Development. Lisbon.

Arifin, D.Z, S.Y Irdasari, dan H Sukandar. 2012. Analisis Sebaran dan Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kabupaten Purwakarta 2012. Purwakarta : Epidemiologi Komunitas FKUP. (Online), http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/pustaka_unpad_analisis_sebaran_dan_faktor_risiko_stunting.pdf

Buanasita, A. (2022). *buku ajar gizi olahraga, aktivitas fisik dan kebugaran* (M. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya expanding management.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Lampung . Lampung

Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. Jurnal Mutiara Ners, 3(2), 76–88. Retrieved from http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178

Joint Child Malnutrition Eltimates, "Buletin Stunting," J. Mol. Biol., vol. 301, no. 5, pp. 1163–1178, 2021.

Kemenkes RI (2017). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*.Jakarta : Departemen KesehatanRI.

Kemenkes RI. (2018) *RencanaStrategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Anda : Departemen KesehatanRI. Diakses dari: http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039.pdf, pada tanggal : 29 November 2021

Lamid A. (2015). Masalah Kependekan (Stunting) pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia. IPB Press. Bogor

Mardiana, S. (2020). *hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan angka kejadian Stunting di Desa Secanggang Kabupaten Langkat*. 22–29. http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14599/1608260127.pdf;jsessionid=2B59E4994577B1A8B5B507BF841C28D0?sequence=1

Maynarti, S. (2021). Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, *Volume 4 N*, 71–78. http://ojs.ukmc.ac.id/Anda.php/JOH

Mira dkk. (2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *volume 13*, 284–291.

Mugianti, Sri et al. 2018. Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Jurnal Ners dan Kebidanan; Volume 5, Nomor 3: 268–278

Nadia, I. (2019). *Pengaruh Pendidikan Gizi Seimbang 1000 Hpk (Hari Pertama Kehidupan) Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur di Desa Sumoroto* (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN).

Niken dkk. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*. *Volume 14* , 27–38. file:///C:/Users/AMD/Downloads/4.+Supp+JK+VOL+14+NO+S1+Maret+2022+hal+27-38+(Niken+Ayu+Merna+Eka+Sari).pdf

Pusdatin Kemenkes, R. I. (2016). Situasi balita pendek. *Anda: Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*

Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB / U) Usia 12-24 Bulan Association Mother ' s Nutrition Knowledge and Toddler ' s Nutrition Intake with Toddler ' s Nutritional Status (WAZ) at the Age 12 -24 M. 369–378.

Volume 2 No 1 April 2024 **E-ISSN : 3025-6291**

https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378

Rekam Medis Puskesmas Bandung Baru.(2023)

Safitri, S. G. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting pada anak. *Jurnal Keperawatan*, 1–18. http://digilib.unisayogya.ac.id/5649/1/SILVI GALUH SAFITRI_1710201183_S1 KEPERAWATAN - Silvi Galuh.pdf

Salsabila, I. &. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *Vol 13 No* , 14–22. https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta

Supardi, U. S. (2019). Aplikasi Statistika Dalam Penelitian. *Anda: Change Publisher*

Soetjiningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 5.

WHO.(2018). *3 in 5 babies not breastfed in the first hour of life*.https://www.who.int/news-room/detail/31-07-2018-3-in-5-babies-not-breastfed-in-the-first-hour-of-life